BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gresik merupakan sebuah kota bandar yang dilalui kapal-kapal dagang sejak abad ke-14. Kapal-kapal dagang tersebut datang dari berbagai daerah dan wilayah. Bahkan pada abad ke-16, Gresik merupakan kota yang sangat penting kedudukannya dalam bidang pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Kondisi geografis strategis di pantai utara Laut Jawa yang menjadi jalur dagang utama Nusantara dan Internasional. Struktur tanah Gresik yang berbatu-batu menjamin tidak ada proses pendangkalan pantai, sehingga memudahkan kapal-kapal yang hendak berlabuh. Selain itu Gresik menjadi pelabuhan strategis karena diapit dua muara sungai besar yaitu sungai Bengawan Solo di sebelah barat dan sungai Berantas di sisi timur.[1]

Pelayaran dan perdagangan tersebut berpusat di dua pelabuhan Gresik, yaitu pelabuhan Gresik dan pelabuhan Jaratan. Pelabuhan Gresik terletak di Desa Karang Kiring yang berhadapan dengan Sungai Lamong. Sedangkan pelabuhan Jaratan terletak di Desa Mengare yang berhadapan dengan Sungai Bengawan Solo.[2] Pada tahun 1623, pelabuhan Gresik jatuh ke tangan Mataram. Pada saat itu Pelabuhan Gresik dipimpin oleh Syahbandar Quai Patoa, sedangkan Pelabuhan

[1] Tim Penyusun, *Jelajah Gresik Kota Tua: Kesaksian Tentang Kota Gresik Di Masa Lampau,* (Surabaya: Andhum Berkat, 2013), hlm. 42.

[2] Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, *Kota Gresik Sebuah Prespektif Sejarah dan Hari Jadi,* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 1991), hlm. 30.

Jaratan dipimpin oleh Syahbandar Muda atau Ince Muda.[3] Kedatangan saudagar dari Gujarat, Kalikut, Benggala, Siam, dan Cina ini juga membuat Gresik dikenal sebagai pelabuhan orang kaya. Terdapat kapal dengan pahatan dan hiasan naga yang dipergunakan untuk pesiar dan hiburan elite di Gresik.[4]

Gresik yang menjadi kota pelabuhan dan perdagangan ini mengakibatkan pusat kota dan pemukiman tumbuh di dekat pesisir pantai. Letak pemukiman-pemukiman tersebut tidak jauh dari lokasi Pelabuhan Gresik yaitu di Desa Karang Kiring. Pemukiman ini tidak hanya dihuni oleh penduduk lokal, melainkan dihuni juga oleh penumpang-penumpang kapal yang berasal dari beragam pulau dan negara, seperti Arab, Cina, dan Madura. Pemukiman ini ditinggali oleh para pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikah dengan Pribumi setempat. Pemukiman-pemukiman ini berbentuk kampung yang diberi nama sesuai dengan etnis dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para penduduknya. Seperti Pecinan, Kampung Arab, Kampung Kemasan, dan sebagainya. Kampung-kampung ini kemudian menjadi model awal pemukiman di Gresik.

Gresik kemudian dimasuki oleh pengaruh kekuasaan kolonial sejak tahun 1746, maka dibuatlah pembagian pemukiman yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda di wilayah jajahannya sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah *(Regerings Reglement)* tahun 1854.[5] Bentuk pemukiman di Gresik

[3] Adrian B. Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 109.

[4] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid 1,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1999), hlm. 18.

[5] *Regerings Reglement* 1854 merupakan Undang-undang Belanda yang mengakibatkan pembagian penduduk kota yang dibuat berlapis-lapis. Berdasarkan latar belakang etnis, maka

mengalami beberapa perkembangan, salah satunya adalah dimulainya penggunaan batu bata pada rumah-rumah elite Pribumi dan rumah-rumah orang asing.

Pada masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga revolusi kemerdekaan, pembangunan Kota Gresik seolah berhenti dan tak terdengar sejarahnya. Kota Gresik yang berjaya pada masa pelayaran perdagangan Nusantara seolah menghilang. Barulah pada Pasca-kemerdekaan, tahun 1953 muncul rencana pembangunan pabrik semen berskala besar, guna memenuhi kebutuhan pembangunan nasional yang juga menjadi awal perubahan wajah kota Gresik.

Pembangunan pabrik semen berskala nasional ini melahirkan PT. Semen Gresik.[6] Ketika pabrik ini masih dalam tahap pembangunan, terdapat juga rencana pembangunan perumahan yang disiapkan untuk para karyawannya. Perumahan ini dibangun khusus untuk ditempati oleh para pegawai dan tenaga ahli dari luar negri dan pekerja yang sebagian didatangkan dari luar kota Gresik, mengingat bahwa lokasi pabrik berjarak 2 kilometer dari pusat kota. Perusahan tersebut akhirnya diresmikan pada 7 Agustus 1957 oleh presiden RI Soekarno. Pada saat itu juga diresmikan perumahan karyawan Semen Gresik yang berjumlah 500 unit rumah.

---

lapisan pertama adalah orang-orang Belanda dan Eropa, kedua dari bangsa Timur Asing, dan Lapisan ketiga adalah orang-orang bumiputra. Segresi ras ini diterapkan dalam pemukiman mereka yang dipisah-pisah dan tidak boleh membaur. Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota,* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 94-95.

[6] Sejak 7 Januari 2013, bersama dengan dua perusahaan semen lain yaitu PT. Semen Padang, PT. Semen Tonasa, dan PT. Semen Gresik, bergabung dan berubah menjadi PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Semen Gresik Berganti Nama Menjadi Semen Indonesia.* http://www.semenindonesia.com/page/read/semen-gresik-berganti-nama-menjadi-semen-indonesia-93, diakses 26 Februari 2015, pukul 09.00 WIB.

Pada tahun 1964 dilakukan pembangunan pabrik PT. Petrokimia Gresik yang baru diresmikan pada tahun 1972.[7] Kemudian tahun berikutnya didirikan juga dua pabrik kayu lapis yaitu PT. Nusantara Plywood dan PT. Sumber Mas Indah Plywood pada 7 Agustus 1976.[8] Keempat industri ini terletak di dekat pusat kota dan menyerap cukup banyak tenaga kerja, sehingga dibangun beberapa perumahan dinas. Perumahan tersebut adalah Perumahan karyawan pabrik Semen Gresik dan Perumahan dinas Petrokimia Gresik.

Munculnya industri-industri dan pabrik di Gresik, menyebabkan tingginya permintaan akan kebutuhan tenaga kerja. Sedangkan kedatangan tenaga kerja diikuti dengan proses urbanisasi dan migrasi yang cukup tinggi.[9] Untuk itulah diperlukan adanya pembangunan kota khususnya di bidang perumahan. Pada tahun 1974 terdapat beragam kebijakan mengenai perumahan dan pemukiman di Indonesia, salah satunya adalah adanya fasilitas Kredit Perumahan Rakyat (KPR). Hal tersebut yang mendorong adanya peningkatan jumlah perumahan dan pemukiman yang dibangun oleh perusahaan swasta di berbagai daerah, begitupula yang ada di Gresik.

Pada tahun 1983 pemukiman penduduk mulai berpindah secara bertahap ke arah Barat. Hal tersebut dibarengi dengan berpindahnya rumah sakit dan kantor Kabupaten kota Gresik pasca perubahan status Kabupaten Gresik Pada tahun

[7] Dengan nama "Projek Petrokimia Soerabaja" tahun 1963. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 55 Tahun 1791. Tentang Pendirian Perusahaan Umum "Petro Kimia Gresik".

[8] Tim Dokumentasi Presiden RI. *Jejak Langkah Pak Harto 27 Maret 1973 - 23 Maret 1978,* (Jakarta: PT. Kharisma Bunda, 2003), hlm. 384.

[9] Paulus Haryono, M.T., *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 63.

1974.[10] Penggunaan lahan untuk pemukiman, perkantoran dan perdagangan mulai menyebar tidak hanya di Kecamatan Gresik saja, namun juga Kecamatan Kebomas dan Kecamatan Manyar.[11]

Berpindah dan berkembangnya pola-pola pemukiman ini dilatar belakangi adanya pembangunan pabrik-pabrik industri berskala besar. Jika dahulu mata pencaharian masyarakat Gresik berpusat pada perdagangan dan aktivitas seputar pelabuhan, kemudian pola-pola pemukiman tersebut mulai berubah dan berkembang ketika sebagian penduduknya yang semula bekerja di sektor perdagangan dan aktivitas pelayaran berubah menjadi pegawai dan buruh pabrik.[12]

Kabupaten Gresik sendiri merupakan kota pinggiran yang masuk ke dalam satuan wilayah pembangunan Gerbangkertosusila.[13] Wilayah ini digunakan untuk pengembangan pusat industri dan perluasan wilayah urbanisasi. Maka diperlukan adanya pembangunan di segala bidang, termasuk fasilitas umum dan pemukiman.

---

[10] Kabupaten Gresik yang dulunya bergabung dengan Kabupaten Surabaya, baru resmi menjadi Kabupaten Gresik yang berpusat di Gresik sejak tanggal 27 Februari 1974 berdasarkn Peraturan Daerah Nomor 2.DPR-II/1974 tanggal 20 Maret 1997 dan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1974 tanggal 1 November 1974. Tim Penyusun Buku Sejarah Hari Jadi Kota Gresik, *op.cit.,* hlm. XII.

[11] Pemerintah Kabupaten Gresik, *Profil Investasi Kabupaten Gresik,* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2002), hlm. 10.

[12] Wawancara dengan Loemaksono, Penulis buku dan pengamat sejarah kecamatan Gresik. (Gresik, 5 Februari 2015, pukul 16.00 WIB)

[13] Gerbangkertosusila merupakan sebuah tinjauan wilayah perencanaan *(planning region)* dalam rangka pola memerataan pembangunan serta penciptaan keserasian dan keseimbangan pertumbuhan antara kota dan daereah-daerah sekitarnya di Indonesia. Faried R. Mohammad, *Surabaya Dalam Lintasan Pembanguan,* (Surabaya: Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1980), hlm. 168.

Selain itu dalam pembangunan dan pemerataan penduduk, maka perlu diciptakan lokasi-lokasi pemukiman baru di daerah yang masih sepi.

Pemukiman masyarakat Gresik jadi memiliki dua bentuk, yaitu berbentuk perkampungan dan perumahan. Pemukiman kampung yang cenderung tidak tertata dan kumuh, berdampingan dengan perumahan modern yang terencana, dan terstruktur rapi. Gresik kota baru kemudian dibangun sebagai pinggiran modern mandiri yang dapat memenuhi kebutuhan perumahan dan memiliki daya tarik bagi masyarakat urban untuk tinggal disana dibandingkan di kawasan Gresik kota lama. Adanya dua bentuk ini juga dapat mengakibatkan perubahan pola-pola aktifitas dan sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka penulisan ini berupaya untuk mengkaji dan memberikan penjelasan lebih dalam mengenai uraian-uraian tentang Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan Di Gresik Tahun 1957-1993. Hal yang akan dikaji tersebut terangkum dalam rumusan masalah dibawah ini.

1. Bagaimana perkembangan perumahan di Kabupaten Gresik tahun 1957-1993 sebagai dampak industrialisasi?
2. Bagaimana aktivitas masyarakat di perumahan-perumahan Gresik tahun 1957-1993?

C. Tinjauan dan Manfaat Penelitian

Kajian yang berjudul Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan Di Gresik Tahun 1957-1993, mempunyai dua tujuan dan manfaat berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Mengetahui perkembangan perumahan di Kabupaten Gresik tahun 1957-1993 sebagai dampak industrialisasi.
2. Mengetahui bagaimana aktivitas masyarakat di perumahan-perumahan Gresik tahun 1957-1993.

Dari tujuan yang telah disampaikan di atas, diharapkan tulisan ini memberikan manfaat sebagai berikut: *Pertama* adalah memberikan gambaran mengenai sejarah perumahan yang ada di Gresik pada tahun 1957-1993. *Kedua* dapat bermanfaat untuk menambah referensi mengenai historiografi Indonesia yang bertemakan sejarah perkotaan. *Ketiga* dapat bermanfaat dalam penelitian sejarah selanjutnya, khususnya yang membahas mengenai sejarah Gresik. *Keempat* untuk masyarakat, agar hasil penelitian ini dapat dinikmati sebagai sebuah karya sejarah.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan dengan batasan-batasan ruang lingkup spasial dan temporal. Lingkup temporal dilakukan pada tahun 1957-1993, dan lingkup spasialnya di Kabupaten Gresik yang tumbuh sebagai kota Industri.

Lingkup temporal tulisan ini adalah tahun 1957-1993, karena pada tahun 1957 diresmikan pabrik pertama di Gresik, yaitu Pabrik PT. Semen Gresik. di samping peresmian operasional pabrik, pada saat itu juga dibuka perumahan karyawan Semen Gresik yang menjadi perumahan pertama dengan konsep modern yang terstruktur dan terencana. Perumahan tersebut dibangun sebagai pendukung adanya pembangunan pabrik PT. Semen Gresik, yang pada periode-periode berikutnya disusul dengan perumahan-perumahan yang lain.

Perkembangan perumahan ini juga didukung dengan adanya kebijakan mengenai perumahan dan pemukiman rakyat oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1974. Seperti pada Keputusan Presiden RI No. 29/1974 tentang pembentukan Perusahaan Umum Pembangunan Perumahan Nasional (Perum Perumnas).[14] Perusahaan umum ini ditugaskan untuk melaksanakan pembangunan perumahan dan pembangunan kota, terutama untuk melayani masyarakat yang berpenghasilan rendah di seluruh Indonesia. Selain itu juga diterbitkannya Keputusan Menteri Keuangan No. B49/MK/N/1/1974 tentang penugasan kepada Bank Tabungan Negara (BTN) untuk menyelenggarakan pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR). KPR ini diberikan kepada perumahan yang dibangun pemerintah maupun swasta bagi masyarakat berpenghasilan rendah.[15]

Penelitian ini diakhiri pada tahun 1993, karena pola-pola pemukiman di Gresik semakin berkembang dan meluas. Selain itu perkembangan perumahan

[14] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 29 Tahun 1974, Tentang Perusahaan Umum " Pembangunan Perumahan Nasional"

[15] Freek Colombijn, Martine Barwegen, Purnawan Basundoro, Johny Alfian Khusyairi (ed.), *Kota Lama, kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), hlm. 14.

tidak lagi hanya akibat dari adanya Industrialisasi saja, melainkan adanya proses yang normal dari perkembangan sebuah kota. Meskipun masih terus mengalami perkembangan dan perbaikan fasilitas hingga saat ini. Pada tahun 1993, dibangun pula Perumahan Kota Baru Driyorejo (KBD) dan Perumahan Gresik Kota Baru Tahap II (GKB) yang ada di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang lebih luas dan tidak hanya terfokus di wilayah Kota Gresik.[16]

Lingkup spasialnya adalah Gresik yang tumbuh menjadi kota industri sejak dibangunnya pabrik-pabrik berskala besar. Kabupaten Gresik sendiri yang memiliki 18 kecamatan, yaitu: Wringinanom, Driyorejo, Menganti, Kedamean, Balungpanggang, Benjeng, Cerme, Kebomas, Gresik, Manyar, Duduksampeyan, Bungah, Sidayu, Dukun, Panceng, Ujungangkah, Sangakpuro, dan Tambak. Dalam penelitian ini saya hanya akan menggunakan beberapa kecamatan yang merupakan sentra dari perindustrian Gresik. Seperti industri semen, pupuk, kayu lapis, keramik, pir mobil dan bahan kimia yang berpusat di Kecamatan Driyorejo, Kebomas, Gresik, dan Manyar yang telah ditetapkan sebagai kawasan industri Kabupaten Dati II Gresik.[17] Peneliti hanya akan menulis tentang Kecamatan Gresik, Kecamatan Manyar, dan Kecamatan Kebomas karena lokasinya yang saling berdekatan. Peneliti menyadari bahwa terdapat kecamatan Driyorejo yang mengalami perkembangan Industrialisasi, namun Kecamatan Driyorejo yang terletak di perbatasan antara Gresik-Surabaya dinilai sebagai hasil perkembangan Kota Surabaya.

[16] Wawancara dengan Herman Bakri Khafid, Divisi Administrasi Umum dan Keuangan PT. BLP Property Gresik. (Gresik, 09 Mei 2014, pukul 15.20 WIB).

[17] "Pabrik-pabrik Merombak Wajah Kota", dalam: *Surabaya Post,* 29 April 1989.

Kecamatan-kecamatan tersebut sendiri dipilih karena tulisan ini akan di titik beratkan pada bagaimana perumahan-perumahan tersebut muncul setelah adanya industrialisasi di kota Gresik. Industrialisasi modern yang muncul di tengah-tengah kota Gresik ini menyebabkan berpindahnya pusat kota Gresik yang semula berada di pinggir pantai menjadi bergeser ke arah selatan dan barat menuju pusat kota baru.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis memilih beberapa buku yang dapat dijadikan tinjauan pustaka. Meskipun penulis menemukan beberapa buku lain yang juga dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka, namun penulis lebih memilih beberapa buku dan pustaka yang memiliki relevansi lebih baik. Adapun pustaka yang relevan dalam penulisan Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan Di Gresik Tahun 1957-1993, adalah: buku *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi* oleh Oemar Zainuddin,[18] buku *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya* oleh Handinoto,[19] buku *Grissee Tempo Doeloe* karya Dukut Imam Widodo, dkk,[20] serta skripsi karya Ernanto Bayu Pamungkas

[18] Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi,* (Jakarta: Ruas, 2010).

[19] Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996).

[20] Dukut Imam Widodo, dkk. *Grissee Tempo Doeloe,* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004).

yang berjudul *Perumahan Rakyat Pengolahan dan Pemeliharaannya di Surabaya tahun 1927-1940*.[21]

Dalam buku yang ditulis oleh Oemar Zainuddin dengan judul *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*, menjelaskan mengenai perkembangan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Gresik pada tahun 1986-1916. Didalam buku ini yang dimaksud dengan kota Gresik pada era 1896-1916 adalah kota Gresik yang berada di Kampung Kemasan, alun-alun dan sekitarnya atau yang berada di sekitar pantai dan pelabuhan Gresik. Wilayah tersebut sekarang merupakan bagian dari Kecamatan Gresik yang pada tulisan ini disebut dengan Kota Gresik Lama.

Buku tersebut mampu memberikan gambaran dan informasi mengenai keadaan dan perkembangan di Kota Gresik Lama yang akan di bandingkan dengan perkembangan Kota Gresik pada tahun 1957-1993. Meskipun memiliki wilayah administrasi yang sama yaitu Kota Gresik, namun memiliki wilayah spasial fisik dan tema pembahasan yang berbeda dengan yang Oemar Zainuddin bahas, karena Kota Gresik dalam prespektif baru belum ada pada tahun 1896-1916.

Selain itu, buku Oemar Zainuddin memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah tidak dicantumkannnya referensi dan sumber data dalam bentuk footnote. Selain itu penulis banyak membahas mengenai sejarah keluarga,

[21] Ernanto Bayu Pamungkas, "Perumahan Rakyat Pengolahan dan Pemeliharaannya di Surabaya tahun 1927-1940" dalam: *Skripsi* Departemen Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, Surabaya, 2007.

sehingga buku Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi dinilai terlalu subjektif dalam penulisan buku sejarah.

Dalam buku *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya* banyak menjelaskan tentang perkembangan dan perubahan kota dan arsitekturnya yang kental dan khas bergaya kolonial. Dalam pembahasannya tentang sarana prasarana, disebutkan pula adanya perkembangan fasilitas perumahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan, industri, dan sebagainya. Dijelaskan pula bagaimana fasilitas-fasilitas pendukung dibangun untuk mendukung kegiatan masyarakat kota dan menjadikan kota lebih teratur dan bersih.

Di dalam buku ini Handinoto lebih menjelaskan tentang Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya dengan temporal waktu 1870-1940. Memiliki perbedaan dengan apa yang akan saya tulis, yaitu mengenai bagaimana industri mempengaruhi perkembangan wajah kota dengan munculnya perumahan-perumahan. Tulisan saya jelas memiliki periodesasi waktu dan wilayah spasial yang berbeda dengan kajian sebelumnya. Namun buku ini membantu saya dalam penjelasan dalam aspek arsitekturial dan teknis mengenai perumahan.

Buku *Grissee Tempo Doeloe* merupakan kumpulan artikel dari beberapa penulis tentang sejarah Gresik. Salah satu artikel yang ada di buku ini membahas tentang Gresik pada zaman VOC, kampung wisata dan gedung kuno, dan tema-tema sejarah menarik lainnya. Buku ini dibahas dengan bahasa yang menarik, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi buku. Namun buku ini

tidak memenuhi kaidah sebagai buku sejarah, karena tidak mencntumkan sumber baik dalam bentuk catatan perut, maupun footnote. Meskipun terdapat daftar pustaka, namun masih diragukan mengenai validitasnya. Namun buku ini kaya akan sumber foto, sehingga dapat memberi gambaran bagaimana kondisi Gresik tempo dulu.

Skripsi karya Ernanto Bayu Pamungkas yang berjudul *Perumahan Rakyat Pengolahan dan Pemeliharaannya di Surabaya tahun 1927-1940*. Membahas tentang bagaimana Perumahan rakyat Surabaya dibangun pertama kali oleh pihak swasta, kemudian pada perkembangannya baru ditangani oleh pihak pemerintah kota bersama dengan perusahaan *N.V. Vokhuisvesting*. Selain itu juga membahas mengenai perluasan, perbaikan, dan mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di perumahan rakyat Surabaya pada 1927-1940.

Skripsi milik Ernanto Bayu Pamungkas ini memiliki tema yang sama dengan yang peneliti bahas, namum memiliki ruang spasial dan temporal yang berbeda. Penulisan skripsi tersebut membahas tentang perumahan pada masa kolonial Belanda, sedangkan penelitian ini membahas tentang perumahan rakyat pada periode Industrialisasi di Kota Gresik yaitu pada 1957-1993. Selain itu dalam tulisan ini saya juga akan memberikan uraian mengenai perumahan yang dikelola oleh pihak pabrik sebagai pendukung aktifitas industri dan pihak *developer* swasta.

Beberapa pustaka di atas memberikan informasi dan gambaran bagi penulis untuk mengetahui bagaimana kondisi kota-kota lama di Jawa Timur khususnya di Gresik. Buku-buku tersebut juga memberi gambaran bagaimana cara

menulis aspek-aspek sejarah perkotaan, khususnya tentang sejarah perumahan dan industri. Dengan demikian diaharapkan penulis dapat memberikan informasi baru yang belum ada dalam kajian sebelumnya.

F. Kerangka Konseptual

Tema penelitian ini merupakan historiografi perkotaan, dengan fokus mengenai perkembangan ekologi perumahan di kota Gresik.[22] Dalam hal ini, sejarah adalah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.[23] Sedangkan kota adalah suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian nonagraris dan tata guna tanah yang beraneka ragam. Ditambah dengan adanya fasilitas yang tidak didapati dipedesaan seperti jalan, air minum, tempat rekreasi, fasilitas perekonomian, perumahan, dan sebagainya. Karena kota membedakan dengan peristiwa sejarah yang ada di desa, maka hanya peristiwa yang berkaitan dengan ruang yang disebut kota saja yang dapat disebut dengan sejarah kota. Artinya peristiwa itu harus dipicu akibat keberadaan ruang kota tertentu.[24] Salah satunya adalah mengenai keberadaan pemukiman dan perumahan di kota Gresik.

[22] Ekologi adalah interaksi antara manusia dan alam sekitarnya. Perubahan ekologi terjadi apabila salah satu dari komponen itu mengalami perubahan. Penggunaan tanah kota untuk berbagai telah mengubah keadaan alamiah lahan ke dalam berbagai macam sektor seperti pemukiman penduduk, untuk perdagangan dan industri, untuk keperluan rekreasi, perkantoran dan sebagainya. Kuntowijoyo, *op.cit*., hlm. 62

[23] Purnawan Basundoro, *op.cit.,* hlm. 4.

[24] *Ibid.,* hlm. 5.

Perumahan dalam penelitian ini adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Pemukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.[25] Sedangkan permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu perumahan yang mempunyai lebih dari satu satuan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.[26]

Pemukiman berasal dari kata *human settlement* dalam bahasa Inggris, sedangkan perumahan berasal dari kata *housing*. Dari pengertian tersebut, perumahan lebih menitiberatkan pada bentuk fisik atau benda mati, yaitu *houses* dan *land settlement*. Perumahan juga sering dipergunakan sebagai istilah yang lebih modern mengenai kumpulan rumah. Dalam pengertian pemukiman memberikan kesan tentang masyarakat sebagai pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitikberatkan pada manusia atau *human* yang menempati.

Wilayah pemukiman yang ada di perkotaan seperti di kota Gresik ini sering disebut sebagai daerah perumahan, dengan ciri-ciri memiliki keteraturan bentuk secara fisik. Artinya, sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah kerangka jalan yang ada dan sebagian besar terdiri dari bangunan permanen,

[25] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 . Pasal 1 No. 2 dan 4.

[26] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011. Pasal 1 No. 5.

berdinding tembok, dan dilengkapi dengan penerangan listrik. Kerangka jalannya pun ditata secara bertingkat mulai dari jalan raya, penghubung hingga jalan lingkungan atau sosial.[27]

Perumahan ini berlawanan dengan konsep perkampungan yang merupakan kawasan hunian masyarakat berpenghasilan rendah dengan kondisi fisik kurang baik.[28] Perkampungan ini tumbuh tidak teratur di balik bangunan yang ada di pinggir jalan. Rumah-rumah di kampung memiliki kepadatan yang sangat tinggi sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan lingkungan dan jaringan jalan di dalamnya.[29] Struktur fisik yang berbeda antar perumahan dan pemukiman ini juga menimbulkan adanya perbedaan aktifitas masyarakat yang meninggalinya.

Dalam memahami aktifitas masyarakat yang tinggal di perumahan, penelitian ini menggunakan pendekatan dengan ilmu-ilmu sosial lain, salah satunya adalah sosiologi. Sosiologi disini merupakan suatu istilah yang menekankan pada relasi atau interaksi antar manusia, baik relasi seorang individu dengan seorang individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lain. Dalam penulisan ini akan mengerucut pada sosiologi kota, yaitu tentang hubungan antar orang dalam suatu kawasan yang relatif padat penduduk dan padat bangunan.[30]

---

[27] Raldi H. Koestoer., *Prespektif Lingkungan Desa-Kota: Teori dan Kasus*, (Jakarta: UI-Press, 1997), hlm. 10.

[28] Lihat Eko Budihardjo, *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota,* (Bandung: Alumni, 1992).

[29] R. Reza Hudiyanto, *Menciptakan Masyarakat Kota: Malang di Bawah Tiga Penguasa 1914-1950,* (Yogyakarta: Lilin, 2011), hlm. 130-131.

[30] Paulus Haryono, M.T., *op.cit.,* hlm. 250.

Gresik kota lama masih memiliki hubungan sosial yang saling berkaitan dengan nilai-nilai moral yang ada. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Gresik kota baru dengan pengaruh budaya industrialisasi, hanya akan saling berhubungan jika ada hubungan yang saling menguntungkan antara pihak satu dengan pihak yang lain atau yang biasa disebut dengan materialistis. Selain itu akan terjadi disorganisasi sosial, yakni proses melemah dan memudarnya norma-norma atau nilai-nilai tradisional dalam masyarakat kota lama.[31]

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan Di Gresik Tahun 1957-1993 menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima tahap. Tahap pertama adalah pemilihan topik. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau heuristik, yang artinya mencari dan menemukan sumber, baik dokumen tertulis, artifact, sumber lisan, maupun sumber kuantitatif. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik, yaitu menilai otensitas dan kredibilitas sumber. Tahap kempat adalah interpretasi, yaitu menganalisis dan mensitesis fakta yang

[31] Konsep "kota lama" dan "kota baru" merupakan sebuah konsep yang bernuansa Eropasentris. Konsep ini mulai digunakan ketika bangsa Eropa mulai datang dan tinggal di kota-kota besar seperti Surabaya. Bangsa Eropa membangun sebuah pemukiman yang dikelilingi oleh tembok kota yang terus berkembang. Selain tumah-tumah tinggal, didalamnya dibangun fasilitas seperti industri senjata, kantor-kantor dagang, dan kantor-kantor pemerintah. Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2013), hlm. 69.

diperoleh melalui kritik sumber atau analisis sumber. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan karya sejarah.[32]

Pertama, adalah pemilihan topik yang menentukan subjek yang akan diteliti dan permasalahan yang akan dijawab. Pemilihan subjek dan objek dalam penelitian ini memiliki pengaruh dalam sumber yang di cari. Selain itu pemilihan lingkup spasial yang memiliki kedekatan emosional dengan penulis.

Kedua, adalah heuristik, yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang di perlukan. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber diantaranya arsip, buku, hasil wawancara, berita di koran maupun majalah, dan foto-foto lama. Penelusuran sumber telah dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah FIB UNAIR, Perpustakaan Pusat Kampus B UNAIR, Kantor Arsip Propinsi Jawa Timur, Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Gresik, Badan Pusat Statistik Kota Gresik, Badan Arsip Semen Indonesia, Perpustakaan PT. Petrokimia Gresik, Perpustakaan Stikosa AWS, Perpustakaan Bapeprov Jawa Timur, Kantor Bappeda Kabupaten Gresik dan kantor BLP *property* selaku salah satu pihak pengembang *Real Estate*.

Di Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Gresik ditemukan buku-buku yang dapat mendukung penulisan skripsi ini terutama buku mengenai sejarah Kabupaten Gresik. Di kantor BLP *property*, penulis mendapatkan beberapa sumber yang dapat di masukkan ke dalam bab-bab berikutnya. Pencarian sumber di Badan Perpustakaan dan Arsip Kota Gresik dan Kantor Statistik Kabupaten

[32] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 89.

Gresik, disana penulis menemukan data-data statistik dan koran mengenai perkembangan perumahan GKB.

Kemudian di Arsip Propinsi Jawa Timur ditemukan beberapa lembaran negara tentang pendirian pabrik di Gresik. Di perpustakaan Stikosa AWS dan perpustakaan Bapeprof Jawa Timur ditemukan beberapa koran yang memberitakan tentang Kota Gresik. Arsip, foto, dan beberapa buku perusahaan didapatkan di Badan Arsip Semen Indonesia. Serta buku tahunan perusahaan yang di dapatkan di Perpustakaan PT. Petrokimia Gresik.

Selain itu penulis juga menggunakan sumber lisan berupa wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan kajian skripsi ini. Diantaranya adalah kepada Herman Bakri Khafid yang bekerja di PT. BLP Property, Oemar Zainuddin yang merupakan salah satu penulis buku sejarah Gresik, Syamsuddin Noer dan beberapa narasumber lain. Dalam wawancara tersebut, penulis juga mendapatkan beberapa buku yang dapat membantu dalam penulisan ini.

Tahap *ketiga* adalah kritik atau pengujian terhadap sumber yang terdiri dari kritik ekstern terhadap otensitas atau keaslian suatu sumber. Serta kritik intern yaitu pengujian terhadap kredibilitas isi atau kandungan sumber. Nantinya sumber yang ditemukan akan di pilih mana yang otentik atau mendekati kebenaran dan mana yang tidak layak untuk dijadikan sumber. Agar langkah penelitian selanjutnya dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan dalam memahami sumber.

Tahap *keempat* yang dilakukan peneliti adalah menginterpretasi sumber-sumber yang sudah melalui proses kritik pada tahap kedua. Tahap ini sumber yang telah diperoleh akan dipahami, dianalisa dan digambarkan secara luas, dan jelas, sehingga membentuk rangkaian yang kronologis antara satu dengan yang lain.

Tahap terakhir adalah historiografi yaitu melakukan penulisan terhadap penelitian yang telah dilakukan, yaitu tentang Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan Di Gresik Tahun 1957-1993. Dalam kajian ini penulis menggunakan prinsip deskriptif-analitis agar dapat memberikan gambaran terhadap ojek yang diteliti. Agar penelitian ini dapat tercatat dan digunakan sesuai dengan tujuan dan manfaat untuk penelitian akademis selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan Industrialisasi dan Perkembangan Perumahan Di Gresik Tahun 1957-1993 ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I adalah bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai Kota Gresik. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab. Sub-bab pertama membahas sekilas mengenai topografi dan geogrsfi Kota Gresik. Sub-bab ke dua tentang demografi kota Gresik. Sub-bab ketiga tentang pemukiman awal masyarakat Gresik kota lama.

Bab III berisi tentang sejarah masuknya industri dan perumahan masyarakat industri di Gresik. Bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab. Sub-bab pertama adalah masuknya industri di Kabupaten Gresik. Sub-bab ke dua tentang terbentuknya perumahan modern (1957-1993). Sub-bab ketiga tentang aktifitas warga perumahan modern.

Bab IV berisi tentang perkembangan fasilitas dan pola-pola pemukiman masyarakat industri. Bab ini dibagi menjadi dua sub-bab. Sub-bab pertama tentang perkembangan pembangunan kota yang dilakukan pemda Gresik. Sub-bab kedua adalah dampak industrialisasi terhadap lingkungan perumahan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas pemaparan yang tersaji dalam bab-bab sebelumnya mengenai perumahan di Gresik. Pokok-pokok permasalahan yang dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya akan terjawab pada bab ini.